**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS**

1. **Teori Belajar**

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu ke arah yang lebih baik yang bersifat relatif tetap akibat adanya interaksi dan latihan yang dialaminya. Ciri khas bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut, yaitu dari belum tahu menjadi tahu dan dari yang belum mengerti menjadi mengerti. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisis yang saling berkerjasama secara terpadu dan komprehensif integral. Sejalan dengan itu, belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian.

Menurut Syaiful Sagala (2009: 39) menyatakan bahwa:

Belajar sebagai proses akan terarah kepada tercapainya tujuan *goal oriented* dari pihak anak maupun dari pihak guru. Secara garis besar dikenal ada tiga rumpun besar teori belajar menurut pandangan psikologi yaitu teori disiplin mental, teori behaviorisme, dan teori *cognitive gestalt- filed.*

Belajar merupakan proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk pertumbuhan atau kematangan. Anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang telah diperoleh untuk memecahkan dalam kehidupannya.

Macam- macam [teori-teori belajar](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar/), yaitu: teori belajar **be**haviorisme, teori belajar kognitivisme, dan  teori belajar konstruktivisme*.*  Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan [pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/) berbasis otak. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep. <http://belajarpsikologi.com>, 2012.

1. [**Teori Belajar Behaviorisme**](http://belajarpsikologi.com/teori-belajar-behaviorisme/)

[Teori behavioristik](http://belajarpsikologi.com/teori-belajar-behaviorisme/) adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi [aliran psikologi](http://belajarpsikologi.com/) belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan [pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/) yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Menurut Tatang Syaripudin dan Kurniasih (2008: 125) menyatakan bahwa: “Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang menekankan keterampilan sebagai tujuan pengajaran”. Teori belajar yang paling tua ialah teori asosiasi, yakni hubungan antara stimulus respon. Hubungan itu bertambah kuat bila sering diulang dan respons yang tepat diberi ganjaran berupa makanan atau pujian atau cara lain yang memberi rasa puas dan senang. E.L. Thorndike (S. Nasution, 2011: 132-133) menyatakan bahwa:

Mempelajari masalah belajar pada binatang dengan merintis cara baru, yakni dengan eksperimen antara lain ia terkenal dengan teori *”trial and error”.* Dalam dunia pendidikan pemberian *reward* yang dianjurkan. Teori ini yang disebut teori koneksionisme karena dalam hukum belajarnya ada *low of effect* prinsip yang menyatakan bahwa seseorang dapat dengan cepat menguasai perilaku baru, apabila ia merasa memperoleh susuatu yang menyenangkan, memuaskan ketika melakukan perbuatan (response) yang berkenaan dengan perilaku tersebut, yang mana terjadi hubungan antara tingkah laku atau respon yang dipengaruhi oleh stimulus dan tingkah laku tersebut mendatangkan hasilnya *effect .*

Berdasarkan pengertian [teori behavioristik](http://belajarpsikologi.com/teori-belajar-behaviorisme/) maka dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan [metode](http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran/) pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

1. **Teori  Belajar Kognitivisme**

Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses infromasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan **teori kognitif**  ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada apsek pengelolaan *organizer* yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

Bruner menyatakan bahwa inti belajar adalah bagaimana orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara aktif. Menurut Bruner selama kegiatan belajar berlangsung hendakanya siswa dibiarkan untuk menemukan sendiri *discovery learning* makna segala sesuatu yang dipelajari. Dalam hal ini siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berperan dalam memecahkan masalah. Cara tersebut diharapkan mereka mampu memahami konsep-konsep dalam bahasa mereka sendiri. <http://akirawijayasaputra.wordpress.com>, 2012.

Menurut Syaiful Sagala (2009: 47- 48) menyatakan bahwa:

Suatu konsep yang penting dalam psikologi Gestalt adalah tentang *insight* yaitu pengamatan dan pemahaman. Guru memberikan suatu kesatuan situasi atau bahan yang mengandung persoalan-persoalan, dimana anak harus berusaha menemukan hubungan antar bagian, memperoleh insight agar anak dapat memahami keseluruhan situasi atau bahan ajar tersebut, insight sering dihubungkan dengan pernyataan spontan “aha” atau “oh”.

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks belajar adalah perubahan pemahaman. Kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.

**3. Teori Belajar Konstruktivisme**

Kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir [**pembelajaran**](http://belajarpsikologi.com/pentingnya-media-dalam-pembelajaran/) konstektual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsungdalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengapliklasikannya dalam semua situasi, selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

Dalam teorinya Pavlov menyatakan bahwa gerakan refleks dapat dipelajari dan dapat berubah dengan melakukan latihan. Menurut teori *conditioning*, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat *conditions*, dapat berupa latihan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menimbulkan reaksi *response*. <http://akirawijayasaputra.wordpress.com>, 2012.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Gagne (Syaiful Sagala, 2008: 17) mengemukakan bahwa “Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja, melainkan oleh perbuatannya yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu”. Ciri khas bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut, yaitu dari belum tahu menjadi tahu dan dari yang belum mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan pengertian belajar maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu ke arah yang lebih baik yang bersifat relatif tetap akibat adanya interaksi dan latihan yang dialaminya, dengan cara disengaja atau cara yang sudah ditentukan.

1. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Berdasarkan teori-teori belajar yang telah dijelaskan di atas maka faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Faktor Internal**

Faktor internal siswa adalah faktor yang menyangkut seluruh  
pribadi termasuk fisik, maupun mental dan psikologisnya yang ikut  
menentukan hasil belajar siswa. Foktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat.

Menurut Syaiful Sagala (2009: 124- 125) menyatakan bahwa:

Aktivitas kejiwaan yaitu pengamatan indera, setiap manusia yang sehat mentalnya dapat mengenal lingkungan fisik yang nyata, baik di dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ- organ inderanya atau disebut modalitas pengamatan. Pengamatan sebagai sebagai suatu fungsi primer dari jiwa dan menjadi awal dari aktivitas intelektual.

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit, kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Kegiatan untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Menurut Syamsyu Yusuf (2008: 69) menyatakan bahwa:

Faktor jasmani melalui pertumbuhan fisik dan otak anak belajar Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian- bagiannya atau bebas dari penyakit, kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Pada masa sekolah anak sudah pada taraf penguasaan otot sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi dan permainan ringan.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar,istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

1. **Faktor Eksternal**

Faktor Eksternal adalah yang menyangkut masalah dari luar individu, yang menentukan proses hasil belajarnya di bawah ini ada 2 faktor eksternal yang meliputi:

* + - 1. **Faktor Lingkungan**

Lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, truk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan sebagainya yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, karena itulah diserahkan agar lingkungan sekolah didirikan di tempat yang jauh di keramaian pabrik, lalu lintas dan pasar lingkungan sosial yang jorok pun dapat mengganggu belajar, misalnya dekat dengan lokalisasi pesantren.

Lingkungan keluarga juga termasuk faktor ekstern karena siswa yang akan belajar akan menerima pengaruh dari keluarga seperti, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

Menurut Syamsyu Yusuf (2008: 38) menyatakan bahwa:

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Keluarga adalah model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.

Faktor lingkungan masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaanya siswa dalam masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya, tetapi jika siswa mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak. Belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar lebih-lebih pengaruh dari teman bergaul, apabila teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa.

* + - 1. **Faktor Instrumental**

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaanya dirancangkan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrument ini dapat berwujud faktor-faktor keras *hardware* seperti, gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan dan sebagainya. Sedangkan faktor-faktor lunak *soff ware* seperti, kurikulum, bahan dan program yang dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya

Menurut S. Nasution (2011: 76) menyatakan bahwa:

Mutu pengajaran harus didukung oleh berbagai fasilitas, antara lain diperlukan sumber-sumber dan alat-alat yang cukup untuk memungkinkan murid belajar secara individual. Anak merupakan faktor yang sangat penting. Mereka dapat menilai metode dapat memberi saran- saran, guru dapat belajar dari murid tentang cara- cara mengatasi kesulitan belajar.

Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan ini dapat berupa lingkungan alam, sosial, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan alam termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya, belajar dalam keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

1. **Teori Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian Tindakan Kelas atau *classroom action research* secara umum digunakan untuk menemukan pemecahan permasalahan yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari misalnya di kelas, di kantor, maupun di rumah sakit. Berdasarkan hal tersebut maka para peneliti *action research* tidak berasumsi bahwa haasil penelitiannya akan menghasilkan teori yang dapat digunakan secara umum atau general. Hasil *action research* hanya terbatas pada kepentingan penelitiannya sendiri, yaitu agar dapat melaksanakan tugas di tempat kerjanya sehari-hari dengan baik.

Menurut Kunandar (2011: 46- 47) menyatakan bahwa:

PTK mengandung pengertian bahwa PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas, (a) Praktik-praktik kependidikan mereka, (b) Pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut, (c) Situasi dimana praktik tersebut dilaksanakan.

PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Menurut Kunandar (2011: 64- 65) Output PTK diantaranya:

Peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di sekolah, peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas, peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan alat evaluasi.

Praktiknya penelitian tindakan dapat dilakukan baik secara kelompok maupun perseorangan, dengan harapan pengalaman mereka dapat ditiru atau diakses untuk memperbaiki kualitas kinerja orang lain. Secara praktis, penelitian tindakan pada umumnya sangat tepat untuk meningkatkan kualitas subjek yang hendak diteliti. Kelebihan dan kekurangan Penelitian Tindakan Kelas diantaranya yaitu:

Berdasarkan pengertian PTK maka kelebihan PTK menurut Shumsky (Kunandar, 2011: 69- 70) menyatakan bahwa:

Kelebihan PTK diantaranya (1) Kerja sama dalam PTK menimbulkan rasa memiliki, (2) Kerja sama dalam PTK mendorong kreativitas dan pemikiran kritis dalam hal ini guru yang sekaligus sebagai peneliti, (3) Melalui kerja sama, kemungkinan untuk berubah meningkat, (4) Kerja sama dalam PTK meningkatkan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas yaitu berkenaan dengan waktu karena PTK memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, faktor waktu ini dapat menjadi kendala yang cukup besar, disebabkan belum optimalnya pembagian waktu antara untuk kegiatan rutinnya dengan kegiatan PTK.

1. **Pendekatan Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini merupakan pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama penelitian berlangsung dapat dirinci sebagai berikut:

1. **Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini merupakan pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama penelitian berlangsung. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa *daily life modeling.* Hal ini sesuai dengan pernyataan Kokom Komalasari (2010: 7) yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warganegara dengan tujuan menemukan makna materi bagi kehidupanya.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syaiful Sagala (2003: 87), yang menyatakan bahwa:

Pendekatan kontekstual *Contexstual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapanya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Widiastuti (2011: 9) menyatakan bahwa:

Pendekatan diartikan sebagai titik tolak/ sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya sangat umum di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru. Sementara itu, Kokom Komalasari (2010:11-12) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Kontruktivisme menekankan pada perkembangan konsep dan pengertian (pengetahuan) yang mendalam sebagai hasil konstruksi aktif si pelajar.
2. Menemukan *inquiry,* pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri.
3. Bertanya, pengetahuan seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.
4. Masyarakat belajarhasil pembelajaran diperolaeh dari kerjasama dengan orang lain.
5. Pemodelandalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru.
6. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.
7. Penilaian yang sebenarnya kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan semata hasil dan dengan berbagai cara.

Pembelajaran  kontekstual pertama kali dikembangkan di  Amerika Serikat yang diawali dengan dibentuknya Washington State Consortum for Contextual oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat. Antara tahun 1997 sampai tahun 2001 sudah diselenggarakan tujuh proyek besar yang bertujuan untuk mengembangkan, menguji, serta melihat efektifitas penyelenggaraan pengajaran matematika secara kontekstual.

Proyek tersebut melibatkan 11 perguruan tinggi, dan 18 sekolah dengan mengikutsertakan 85 orang guru dan profesor serta 75 orang guru yang sudah diberikan pembekalan sebelumnya. Untuk tingkat sekolah, pelaksanaan dari  program ini memperlihatkan suatu hasil yang signifikan, yakni meningkatkan ketertarikan siswa untuk belajar, dan meningkatkan  partisipasi aktif siswa secara keseluruhan. <http://pendekatan-kontekstual.blogspot.com/>, 2012.

Berdasarkan definisi pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang membantu guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan dari beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan, siswa menghubungkan konsep melalui penemuan, pembelajaran kontekstual menghendaki kerjasama di kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapanya dalam kehidupan mereka.

1. **Kelebihan Pendekatan Kontekstual**

Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Menurut Depdiknas 2003 (Syaiful Sagala, 2010: 93) menyatakan bahwa: “Pendekatan kontekstual sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstrusikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi belajar pendekatan kontekstual, siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghapal”.

Menurut Renita Hayati (2011- 101) memberikan kesimpulan bahwa:

Dengan bimbingan dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui pembelajaran kontekstual CTL dapat meningkatkan penguasaan pemahaman anak terhadap materi dan hasil belajar anak meningkat ke arah yang lebih baik. Siswa lebih aktif dan kreatif saat melaksanakan pembelajaran karena konteks yang digunakan lebih dekat dengan keseharian mereka.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya. <http://herdy07.wordpress.com>, 2012.

Berdasarkan penjelasan tentang kelebihan pendekatan kontekstual maka peneliti menyimpulkan, kelebihan pendekatan kontekstual yaitu pendekatan pembelajaran yang membantu guru dalam proses pembelajaran karena dikembangkan sesuai dengan komponen berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa serta pembelajaran menjadi nyata karena kegiatan pembelajarannya disesuaikan dengan kehidupan keseharian siswa.

1. **Kekurangan Pendekatan Kontekstual**

Faktor-faktor penyebab dari kekurangberhasilan berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran selain dari kinerja guru dan aktivitas siswa yang kurang optimal yaitu kurang memanfaatkan lingkungan sekitar siswa untuk dipergunakan sebagai proses belajar.

Menurut Renita Hayati (2011- 103) berpendapat bahwa “Saran untuk kekurangan pendekatan kontekstual guru lebih banyak memberikan bimbingan, arahan serta latihan kepada anak, dikerenakan mereka masih perlu pengawasan”.

Menurut Rohaeti (2011: 38) menyatakan bahwa:

Kekurangan model pembelajaran CTL di sekolah dasar diantaranya guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL, guru tidak berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa

Kekurangan pembelajaran kontekstual antara lain yaitu pengetahuan awal anak berbeda-beda sehingga perlu peninjauan khusus agar anak mampu mengkonstruksi aktif anak dalam pembelajaran. Aktivitas bertanya cenderung anak yang aktif dalam belajar di kelas. Kegiatan pemodelan atau model yang bisa ditiru dalam belajar, sikap anak masih perlu bimbingan dari guru untuk belajar menyampaikan materi pembelajaran kepada anak yang lain. Penilaian dalam pembelajaran untuk kemajuan belajar membutuhkan waktu yang lama untuk hasil yang lebih baik.

1. **Penerapan Pendekatan Kontekstual Tentang Materi Stuktur Daun Tumbuhan dengan Fungsinya**

Pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini merupakan pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama penelitian berlangsung. Pembahasan ini tentang tahapan pendekatan pembelajaran kontekstual meliputi empat tahap, yaitu invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, serta pengambilan tindakan.

1. **Tahap Invitasi**

Siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang kehidupan sehari-hari, melalui kaitan konsep-konsep yang dibahas dalam pembelajaran dengan pendapat yang mereka miliki. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengikutsertakan tentang konsep materi pembelajaran.

Menurut John Dewey menyatakan bahwa: “Penggunaan pendekatan kontekstual adalah filsafat belajar yang mana dalam filsafat belajar itu sangat mengutamakan keinginan yang mendalam dan dari berbagai pengalaman hidup yang telah di alami siswa itu sendiri. <http://pendekatan-kontekstual.blogspot.com>, 2012.

Menurut Syaiful Sagala (2009- 125-126) menyatakan bahwa:

Berpikir merupakan proses dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir yaitu; (1) Pembentukan pengertian yaitu melalui proses mendeskripsi ciri-ciri objek, (2) Pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antar dua buah pengertian yang secara verbal berupa pendapat menerima dan asumtif yaitu mengungkapkan kemungkinan suatu sifat atau hal, (3) Pembentukan keputusan, yaitu penarikan kesimpulan yang berupa keputusan sebagai hasil pekerjaan akal berupa pendapat baru yang dibentuk berdasarkan pendapat yang sudah ada.

Berdasarkan langkah-langkah pendekatan kontekstual pada tahap invitasi penulis menyimpulkan bahwa tahap invitasi adalah tahapan pembelajaran IPA dengan cara memberikan konsep materi pelajaran yang telah dimiliki siswa sebelumnya dengan cara memberikan pertanyaan yang memancing sehingga guru mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mengkomunikasikan, mengikutsertakan tentang konsep materi pelajaran.

1. **Tahap Eksplorasi**

Siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki, dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, menginterprestasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Secara berkelompok siswa melakukan kegiatan berdiskusi tentang masalah yang di bahas. Tahap ini akan memenuhi rasa ingin tahu siswa tentang fenomena kehidupan nyata dari lingkungan sekitarnya.

Eksplorasi adalah kegiatan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru. Dalam kegiatan eksplorasi, guru melibatkan siswa dalam mencari dan menghimpun informasi, menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi siswa berinteraksi sehingga siswa aktif, medorong peserta didik mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda yang membedakan dengan gejala pada peristiwa lain, mengamati objek di lapangan dan laboratorium. Berdasarkan <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com>, 2012.

Kegiatan guru dan siswa dalam ekplorasi adalah siswa menggali informasi dengan membaca, berdikusi, atau percobaan, mengumpulkan dan mengolah data. Sedangkan guru menggunakan berbagai pendekatan dan media, memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan sumber belajar melibatkan peserta didik secara aktif.

Tahap eksplorasi yaitu kegiatan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang baru dengan bantuan guru, melalui media, metode atau pendekatan pembelajaran, sehingga diharapkan pada tahap ini siswa menjadi lebih paham terhadap pelajaran IPA tentang materi stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya. Eksplorasi merupakan proses kerja dalam memfasilitasi proses belajar siswa dari tidak tahu menjadi tahu. Siswa menghubungkan pikiran yang terdahulu dengan pengalaman belajarnya.

1. **Tahap Penjelasan dan Solusi**

Berdasarkan pembelajaran pada saat siswa memberikan penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah penguatan dari guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, dan membuat rangkuman serta ringkasan hasil pekerjaannya. Piaget mengembangkan pemikirannya tentang proses mengkonstruksi pengetahuan, berpendapat bahwa sejak kecil semua anak sudah memiliki stuktur kognitif bernama skema yang terbentuk karena pengalaman.

Menurut Syaiful Sagala (2009: 46- 47) menyatakan bahwa: “Perubahan stuktur kognitif adalah hasil dari dua macam kekuatan, satu dari stuktur medan kognisi itu sendiri, yang lainnya dari kebutuhan dan motivasi internal individu” Taksonomi Bloom adalah sebuah teori pendidikan yang diciptakan oleh  Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam teori ini ranah kongnitif terdapat kata kerja “penjelasan” atau ini merupakan, indikator hasil belajar.

Berdasarkan hal tersebut sehingga pada saat guru melakukan penjelasan kepada anak tentang pelajaran IPA materi stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya harus rinci dan jelas agar anak memahami dan mampu memberikan penjelasan terhadap pelajaran yang telah dilaksanakan.

1. **Tahap Pengambilan Tindakan**

Siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun secara kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Menurut P. Siagian menyatakan bahwa, “Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta dan data, penelitian yang matang atas alternatif dan tindakan”. <http://okghiqowiy.blogspot.com>, 2012.

Menurut Rohaeti (2011: 36) menyatakan bahwa:

Implementasi model pembelajaran CTL di SD strategi belajar CTL adalah (a) Proses belajar tidak hanya sekedar menghapal, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, (b) Transfer belajar, siswa belajar dari mengalami sendiri bukan dari pemberian orang lain, (c) Siswa sebagai pembelajar manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan bidang tertentu dan seorang siswa mempunyai kecenderungan untuk belajar cepat hal-hal baru, (d) Pentingnya lingkungan belajar efektif, di mulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari “guru *acting* di depan kelas, siswa menonton” ke ” siswa *acting* bekerja dan berkarya, guru mengarahkan.

Pembelajaran dalam pengambilan tindakan harus berdasarkan pengetahuan dan keterampilan berbagai informasi dan gagasan, dalam prakteknya siswa dan guru harus bersikap ilmiah yaitu tentang mencari tahu stuktur daun dengan mengggunakan media kongkret, harus berdasarkan pengamatan terlebih dahulu, sehingga mampu untuk mengambil tindakan berupa pengelompokkan jenis daun berdasarkan tulangnya.

1. **Karakteristik Materi Stuktur Daun Tumbuhan dengan Fungsinya**

Berdasarkan materi bidang kajian kelas IV sekolah dasar maka karakteristik materi dalam penelitian ini adalah:

1. **Keluasan dan Kedalaman Materi**

Penelitian ini membahas mengenai bagian stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya adapun peta konsep dalam bahasan materi ini adalah:

Daun Tumbuhan

Fungsi Daun

Stuktur

Jenis – Jenis Daun

Berdasarkan Tulang Daun

- Menyirip

- Sejajar

- Menjari

- Melengkung

Berdasarkan Jumlah Helai

- Daun majemuk

- Daun tunggal

- Pelepah Daun

- Tulang Daun

- Tangkai Daun

- Helai Daun

-Fotosintesis

- Pernafasan

- Penguapan

**Bagan 2.1**

**Peta Konsep Stuktur Daun dengan Fungsinya**

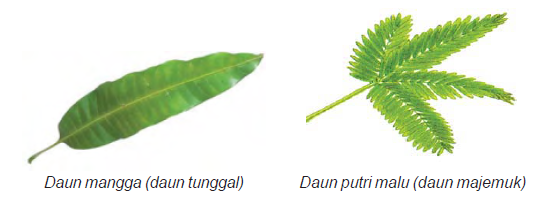
Daun dibedakan menjadi dua macam, yaitu daun lengkap dan daun tidak lengkap. Daun dikatakan lengkap jika terdiri atas tiga bagian, yaitu pelepah, tangkai, dan helaian daun. Contoh tumbuhan yang memiliki daun lengkap adalah pisang. Daun tanaman pisang terdiri atas bagian pelepah, tangkai, dan helaian daun. Daun tidak lengkap adalah daun yang hanya tersusun atas 1-2 bagian saja. Contoh tumbuhan yang memiliki daun tidak lengkap adalah mangga. Daun pohon mangga hanya terdiri atas bagian tangkai dan helaian daun saja.

**Gambar 2.1**

**Jenis- Jenis Daun Berdasarkan Tulangnya**

Stuktur daun pada umumnya bagian daun yang paling kelihatan adalah helai daun. Bentuk helai daun dipengaruhi oleh susunan tulang daun. Berdasarkan bentuknya, tulang daun terdiri dari tulang dan menyirip, tulang daun menjari, tulang daun sejajar, dan tulang daun melengkung. Tulang daun menyirip dapat dijumpai pada daun mangga, jambu, dan nangka. Tulang daun menjari banyak dijumpai pada daun singkong, pepaya, dan ilalang. Berbagai jenis rerumputan memiliki daun dengan tulang daun bentuk menjari. Contohnya daun tebu, jagung dan padi. Tulang dan melengkung dapat dijumpai pada daun tumbuhan sirih dan genjer.

Berdasarkan jumlah helai daun, daun dikelompokkan menjadi dua yaitu daun tunggal dan daun majemuk. Daun tunggal adalah daun yang memiliki satu helai daun pada setiap tangkainya, contohnya daun mangga. Daun majemuk adalah daun yang memiliki beberapa helai daun pada setiap tangkainya, contohnya daun putri malu.



**Gambar 2.2**

**Jenis Daun Berdasarkan Helai**

Bagi tumbuhan, daun memiliki beberapa kegunaan. Misalnya, sebagai tempat pembuatan makanan, pernapasan, dan penguapan.Daun berfungsi:

1. Untuk Fotosintesis (Tempat Pembuatan Makanan)

Daun berguna sebagai dapur tumbuhan. Makanan ini digunakan tumbuhan untuk kelangsungan proses hidupnya dan jika lebih disimpan.

1. Penguapan air

Kelebihan air ini jika tidak dibuang dapat menyebabkan tumbuhan menjadi busuk dan mati. Sebagian air yang tidak digunakan dibuang melalui mulut daun dalam bentuk uap air. Pada malam hari, kelebihan air dikeluarkan melalui sel-sel pucuk daun.

1. Pertukaran oksigen dan karbon dioksida (alat pernapasan pada tumbuhan)

Bagian permukaan daun terdapat mulut daun *stomata*. Melalui stomata pertukaran gas terjadi. Daun mengambil karbondioksida dari udara dan melepas oksigen ke udara. Proses inilah yang menyebabkan kamu merasa nyaman saat berada di bawah pohon pada siang hari.

1. **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Bidang kajian materi ini termasuk ruang lingkup makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, diantaranya memahami hubungan antara struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya yang terdapat pada program semester I.

Siswa diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di sekitarnya, bersikap ingin tahu, tekun, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, dapat bekerja sama dan mandiri, serta mengenal dan mengembangkan rasa cinta terhadap alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, hasil belajar hasil belajar yang dikembangkan di SD adalah hasil belajar yang mencakup penguasaan produk, proses, dan sikap ilmiah. <http://masmint.blogspot.com>, 2012.

Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) yaitu memahami hubungan antara stuktur tumbuhan dengan fungsinya serta, Kompetensi Dasar (KD) yaitu menjelaskan hubungan antara stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya, pada pembelajaran IPA di kelas IV SD.

1. **Sifat Materi**

Sifat materi pembelajaran IPA tentang materi stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada penelitian ini sifat materi kongkret karena materi pembelajaran stuktur tubuh tumbuhan dengan fungsinya membahas dari stuktur tubuh tumbuhan itu sendiri yaitu akar, batang, daun, bunga, dan biji atau buah. Materi ini bersifat kongkret atau nyata karena dalam kenyataannya di lingkungna siswa juga dapat digunakan sebagai bahan belajar untuk mempelajari bahasan materi ini. Mengajarkan materi untuk anak sekolah dasar tanpa adanya benda kongkret atau media cukup sulit, karena anak sekolah dasar masih berfikir kongkret. Proses dalam mengajarkan stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya guru harus mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa atau dalam penyediaan media guru harus menarik.

Berdasarkan cara belajar anak sekolah dasar yaitu operasional kongkret, menurut teori dari Bloom atau disebut dengan “Taksonomi bloom” (Syaiful Sagala, 2009: 34) menyatakan bahwa: “Berdasarkan teorinya itu membahas tiga aspek dalam pelaksanaan pembelajaran yang akan di capai yaitu kognitif, afektif dan psikomotor”.

Pelaksanaan pembelajaran dengan mengkaitkan kehidupan sehari-hari, siswa memiliki wawasan tentang jenis-jenis daun yang ada di lingkungan sekitar, dengan benda atau media yang digunakan siswa mampu meggunakan panca inderanya, apabila terdapat beberapa jenis daun yang berbeda maka siswa dapat melihat, meraba, melalui ciri-cirinya sehingga, pemikiran atau kognitif anak secara perlahan akan mengetahui dengan sendirinya, karena dalam proses menemukan atau *inquiry* memberikan hasil yang baik serta pengetahuan itu bertahan lama.

Ilmu pengetahuan alam melalui pembelajaran dan pengembangan potensi diri pada pembelajaran IPA siswa akan memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menyesuaikan diri terhadap fenomena dan perubahan-perubahan di lingkungan sekitar dirinya, Pembelajaran dan pengembangan potensi ini merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kompetensi sumber daya manusia. <http://akirawijayasaputra.wordpress.com>, 2012.

Materi bersifat kongkret ini mampu membantu anak dalam memahami fungsi utama daun tumbuhan seperti fungsi penguapan pada daun anak dapat melihatnya ketika daun tersebut mengeluarkan air karena kelebihan air sehingga mengakibatkan daun menjadi busuk. Fungsi pernafasan dapat praktek duduk di dekat pohon yang banyak daunnya atau rindang dengan pohon yang tidak ada daunnya maka akan terasa sejuk, karena terjadi pertukaran gas karbondioksida dengan oksigen sehingga, dalam proses mempelajari tentang fungsi dari daun ranah afektif atau sikap anak akan menjadi lebih mengerti tentang menjaga tumbuhan agar tetap berfungsi untuk kelangsungan hidup manusia, maka anak akan memahami arti nilai baik atau buruk terhadap sikap yang diperbuatnya.

Ranah psikomotor merupakan pembelajaran dalam aspek keterampilan. Siswa selama proses pembelajaran IPA materi stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan teori *free discovery learning* dari Bruner bahwa seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya dalam memahami dunia sekitarnya anak meggunakan pengetahuan motorik. Proses pembelajaran menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

1. **Bahan dan Media Stuktur Daun Tumbuhan dengan Fungsinya**

Kegiatan belajar mengajar umumnya menggunakan media pembelajaran dengan tujuan agar informasi atau bahan ajar tersebut dapat diterima dan diserap dengan baik oleh para siswa. Pengertian media menurut Heinich (Asep Herry Hermawan, 2007: 3) yaitu:

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan *a source* dengan penerima pesan *a receiver*. Heinich mencontohkan media seperti bahan cetak, televisi, komputer dan instruktur.

Pengertian media pembelajaran selanjutnya menurut Asep Herry Hernawaan, dkk (2007: 7) menyatakan bahwa:

Media pembelajaran pada hakekatnya merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan pembelajaran *messages* yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) dengan maksud agar pesan-pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat dengan tujuannya.

Bahan dan media pelaksanaan pembelajaran IPA materi stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini meliputi menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, yaitu jenis media visual tidak di proyeksikan *non projected visual,* pembelajaran ini menggunakan gambar- gambar jenis-jenis daun*.* Pengertian media visual menurut Asep Herry Hernawaan (2007: 22) menyatakna bahwa, “Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh guru-guru sekolah dasar untuk membantu menyampaikan isi atau materi pembelajaran”

Media pembelajaran pada penelitian ini menggunakan dua jenis media yaitu media visual dan media lingkungan sebagai sumber belajar dapat dirinci sebagai berikut:

1. **Media Visual**

Media visual merupakan media yang digunakan oleh indera penglihatan. Media visual ini terdiri atas media yang dapat di proyeksikan *projected visual* dan media yang tidak dapat diproyeksikan *non projected visual*. Media yang dapat diproyeksikan pada dasarnya adalah media yang menggunakan alat proyeksi *projector* sehingga gambar atau tulisan nampak pada layar *screen* Sedangkan media visual tidak diproyeksikan *non projected visual* merupaka media yang penerapannya tidak menggunakan alat proyeksi. Media ini seperti gambar fotografik, grafis *graphic*, diagram, poster, dan media tiga dimensi.

Penelitian ini menggunakan jenis media visual yang tidak diproyeksikan, adapun keuntungan menggunakan media visual atau media gambar dalam pembelajaran menurut Asep Herry Hernawaan (2007: 24) menyatakan bahwa:

Keuntungannya yaitu dapat menerjemahkan ide/ gagasan yang sifatnya abstrka menjadi lebih realistik. Banyak tersedia dalam buku- buku majalah, surat kabar. Mudah mneggunakannya dan tidak memerlukan peralatan lain. Dapat digunakan pada setiap tahap pembelajaran dan semua mata pelajaran/ disiplin ilmu.

Media visual yang digunakan dalam pembelajaran IPA materi stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya yaitu menggunakan gambar jenis- jenis daun berdasarkan tulangnya dan berdasarkan helai daun. Berdasarkan materi fungsi daun peneliti menggunakan gambar contoh stomata, dan kloropil yang dicetak melalui kertas ukuran A4 sehingga siswa dapat melihatnya.

1. **Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran**

Berdasarkan sifat materi yang telah diuraikan di atas maka, dalam pembelajaran ini selain menggunakan media visual yang tidak diproyeksikan berikutnya adalah penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar. Berdasarkan kamus umum bahasa Indonesia lingkungan didefinisikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati, dan budaya manusia. Memperhatikan uraian di atas, maka pengertian lingkungan menurut Asep Herry Hernawaan (2007: 216) menyatakan bahwa:

Lingkungan sebagai media pembelajaran dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar atau di sekeliling siswa (makhluk hidup lain, benda mati, dan budaya manusia) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran secara optimal.

Pembelajaran dengan menggunakan penerapan pendekatan kontekstual tentang materi stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya menggunakan media lingkungan alam. Pengertian lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti Sumber Daya Alam (SDA) air, hutan, tanah, batu-batuan, tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna), dan iklim. Lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh siswa.

Mempelajari lingkungan alam diharapkan siswa dapat lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, serta diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sejak awal untuk mencintai alam, dan mungkin siswa bisa turut berpartisipasi untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam.

Pengertian lingkungan menurut Yuyun Yuningsih (2011: 28) menyatakan bahwa:

Lingkungan dalam pembelajaran IPA dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekolah atau tempat tinggal siswa yang termasuk di dalamnya makhluk hidup maupun benda mati yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, dengan maksud lebih lanjut bahwa lingkungan tersebut dapat menjadi objek pengamatan, sarana atau tempat melakukan percobaan atau penyelidikan dan sebagai tempat mendapatkan informasi.

Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran di SD mengarahkan siswa pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Siswa mengamati jenis daun yang berbeda dalam pembelajaran IPA yang ada di sekitar sekolah dengan media lingkungan siswa lebih dapat memahami, aspek-aspek atau sifat daun dari mulai bentuk sampai bentuk tepi daun karena media ini lebih nyata.

1. **Strategi Pembelajaran Materi Stuktur Daun Tumbuhan dengan Fungsinya**

Pengertian strategi pembelajaranmenurut Syaiful Sagala (221- 222) menyatakan bahwa:

Strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.

Proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peneliti pun menggunakan strategi dalam pembelajarannya dengan tujuan pembelajaran yang dicapai akan efektif dan efisien. Strategi pembelajaran yang digunakan peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. **Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Mencangkup pengumpulan informasi berkaitan dengan pertanyaan, mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.

Menurut pendapat S. Nasution (2011: 170- 171) menyatakan bahwa:

Memecahkan masalah itu langkah demi langkah dengan menggunakan aturan tertentu, tanpa merumuskan aturan itu secara verbal. Dengan menggunakan contoh gambar-gambar dan sebagainya, belajar anak itu dibantu dan dibimbing untuk menemukan sendiri pemecahan masalah itu. Dengan cara demikian mereka menemukan sendiri aturan yang diperlukan untuk memecahkan masalah itu.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dari masalah- masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan. Strategi pembelajaran berbasis masalah ini merupakan bagian dalam pembelajaran kontekstual dimana guru memberikan suatu permasalahan untuk dipecahkan oleh anak, dalam proses pembelajarannya guru menanyakan tentang materi IPA diantaranya tentang bagaimana cara membedakan jenis daun dari daun yang lain, yang merupakan indikator dari siklus ke- 1 yaitu menjelaskan bagian- bagian daun tumbuhan, sehingga anak akan mencari jawabannya sendiri yaitu dengan mencari atau memperhatikan bentuk, warna dan tulang daun yang ada di lingkungna sekolah.

1. **Strategi *Cooperative Learning* (Pembelajaran Kooperatif)**

Pembelajaran yang mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengertian kooperatif menurut Johnson (Trianto, 2007: 54) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *cooperative learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstuktur, yang termasuk di dalam stuktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggungjawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Pengertian strategi pembelajaran kooperatif menurut Miftahul Huda (2011: 29) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.

Konsekuensi positif pembelajaran ini adalah siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam belajar kelompok mereka yaitu tentang mengidentifikasi jenis-jenis daun berdasarkan tulang dan helai daun, tujuan proses pembelajaran yang dicapai diantaranya membedakan stomata dan klorofil pada daun, dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan melalui kelompoknya dapat membangun komunitas pembelajaran *learning community* yang saling membantu antarsatu sama lainnya.

1. **Strategi Pembelajaran Berbasis Tugas**

Pembelajaran yang membutuhkan suatu pengajaran komprehensif yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin, mendorong siswa untuk bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya nyata. Pengertian metode pemberian tugas menurut Syaiful Sagala (2009: 219) menyatakan bahwa:

Metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggungjawabkannnya. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari.

Metode pemberian tugas memiliki kebaikkanya seperti, pengetahuan yang diperoleh murid dari hasil belajar, anak berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggungjawab dan berdiri sendiri, tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi. Indikator yang harus dicapai oleh siswa diantaranya yaitu membuat gambar jenis- jenis daun, membuat tabel contoh daun yang dimanfaatkan oleh manusia sebagai obat. Pemberian tugas yang dilakukan yaitu mencari jenis daun yang berbeda minimal 4 jenis daun di lingkungan sekolah atau rumah kemudian siswa menjelaskan jenis daun yang mereka bawa atau amati, dan siswa yang lain memperhatikan penjelasan temannya.

1. **Strategi Pembelajaran *Inquiry***

Proses menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi juga hasil menemukan sendiri. Pengertian metode pembelajaran *inquiry* menurut Syaiful Sagala (2009: 219) menyatakan bahwa:

Pembelajaran *inquiry* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran inquiry dalam pembelajaran dapat lebih membiasakan kepada anak untuk membuktikan sesuatu mengenai materi pelajaran IPA indikator yang dicapainya yaitu menjelaskan stuktur daun tumbuhan dan mengklasifikasi stuktur daun, dengan cara mencari sendiri jenis daun dengan fungsinya yang mereka ketahui, yang sudah dipelajari. Membuktikan dengan melakukan penyelidikan sendiri oleh siswa dibimbing oleh guru, penyelidikan itu dilakukan oleh para siswa baik di lapangan atau di dalam kelas. Penggunaan metode *inquiry* pengembangan kognitif siswa lebih terarah dan dalam kehidupan sehari-hari dapat diaplikasikan secara motorik.

1. **Strategi Pembelajaran Diskusi**

Diskusi yaitu bertukar pikiran antara 2 orang/lebih tentang topik tertentu yang direncanakan dan dipersiapkan dengan seorang pemimpin/ pemandu. Strategi diskusi dalam penelitian ini jenis diskusi kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang. Strategi diskusi menurut Syaiful Sagala (2010: 208- 209) menyatakan bahwa:

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan- pertanyaan problematis pemunculan ide-ide, ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.

Pembelajaran diskusi menekankan pada keaktifan siswa untuk memberikan proses berpendapat mengenai pembelajaran IPA materi stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya yang di pelajari, diantara tujuan pembelajarannya yaitu menjelaskan fungsi daun sebagai alat pernafasan pada tumbuhan, dan menjelaskan fungsi daun sebagai penguapan, dalam hal ini guru memberikan LKK yang harus dijawab bersama kelompoknya masing- masing secara bekerjasama, dan keaktifan secara individu atau kelompok, anak berdiskusi dengan kelompoknya masing- masing sehingga dalam diskusi tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan bersama, sehingga hasilnya bisa dibahas bersama dengan kelompok yang lainnya.

1. **Sistem Evaluasi Materi Stuktur Daun Tumbuhan dengan Fungsinya**

Berdasarkan penggunaan sistem evaluasi Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tujuan pembelajaran yang dicapai akan efektif dan efisien. Evaluasi pembelajaran yang digunakan peneliti, kemudian dirinci sebagai berikut:

1. **Pengertian Evaluasi**

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 1- 2) menyatakan bahwa: ”Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”.

Berdasarkan pengertian evaluasi maka menurut Suharsimi Arikunto (2010: 1- 3) berpendapat bahwa:

Terdapat tiga istilah untuk mengetahui pengertian evaluasi yaitu evaluasi, pengukuran, dan penilaian. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suuatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas, yakni mengukur dan menilai. Didalam istilah asingnya, pengukuran adalah *measurement,* sedangkan penilaian adalah *evaluation,* darikata *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah mengukur secara keseluruhan tingkat kemampuan siswa secara keseluruhan berbagai informasi serta, upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar.

1. **Tujuan Evaluasi**

Berdasarkan pengertian evaluasi maka tujuan yang hendak dicapai diantaranya, untuk mengetahui taraf efisiensi pendekatan yang digunakan oleh guru. Mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui apakah materi jauh yang dipelajari dapat dilanjutkan dengan materi yang baru, dan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Nana Sudjana (2011: 4) menyatakan bahwa:

Tujuan evaluasi diantaranya, (1) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya, (2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran, (3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dalam pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran IPA materi stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya diantaranya untuk memperoleh keberhasilan pencapaian KKM yaitu 64, untuk memperoleh data hasil belajar siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan, serta mengetahui tingkat respon siswa terhadap pembelajaran IPA materi stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya.

1. **Alat Evaluasi**

Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Kata ”alat” biasa disebut juga dengan istilah ”instrumen”. Evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Terdapat dua teknik evaluasi yaitu teknik nontes dan teknik tes. Teknik non tes adalah, wawancara, pengamatan/ observasi, riwayat hidup.

Teknik Tes dalam penelitian ini adalah ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka teknik tes ini menggunakan tes Formatif. Tes ini berasal dari kata *form* yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik tes tertulis dan tes perbuatan. Jenis tes tertulis dalam penelitian ini yaitu essay (uraian).

Menurut S. Nasution (2011: 53- 54) menyatakan bahwa;

Tes formatif mempercepat anak belajar dan memberikan motivasi untuk bekerja dengan sungguh- sungguh dalam waktu secukupnya. Tes formatif itu menjamin bahwa tugas pelajaran tertentu dikuasai sepenuhnya sebelum beralih kepada tugas berikutnya. Tes ini diberikan untuk menjamin bahwa semua anak menguasai sepenuhnya bahan apersepsi yang diperlukan untuk memahami bahan yang baru.

Menurut Suharsimi Arikunto (2011: 162- 163) menyatakan bahwa: “Tes bentuk essay adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata- kata”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tes essay menuntut siswa untuk dapat mengingat- ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas tinggi. Kebaikan tes uraian diantaranya, mudah disiapkan disiapkan dan disusun, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian Widiastuti (2011- 87) tes yang digunakan adalah jenis tes essay atau uraian menyatakan bahwa.

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa dari siswa yang berjumlah 31 anak, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran IPA yaitu 59, dengan patokan kelulusan minimal 75% dari 31 siswa. Berdasarkan siklus 1 dengan ketentuan KKM 59 yaitu berjumlah 16 atau 57,1% dengan keterangan lulus. Sedangkan pada siklus 11 dari jumlah siswa 31 yang berhasil mencapai KKM yaitu berjumlah 26 atau 83,8% yang dinyatakan lulus.

Peneliti menggunakan jenis evaluasi teknik tes yaitu berupa *essay* atau isian. Proses pelaksanaannya diakhir pembelajaran siswa menjawab lima pertanyaan, siklus ke- I dan siklus ke- II dengan jumlah tiga tindakan, setiap tindakan guru memberikan lembar tes berupa soal isian berjumlah lima soal diantaranya indikator pembelajarannya yaitu mengklasifikasi jenis- jenis daun, membuat bagan contoh daun berdasarkan tulangnya, dan menjelaskan fungsi utama daun tumbuhan yang harus dikerjakan oleh siswa, kemudian dikumpulkan dan dinilai oleh guru, dengan teknik pensekoran, kemudian dibahaas bersama dengan maksud nilai hasil belajar siswa dapat lebih baik tentang materi stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya.

1. **Hasil Belajar**

Meningkatkan hasil belajar materi stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya dalam pelajaran IPA memberikan penjelasan tentang meningkatkan hasil belajar siswa dapat dirinci sebagai berikut:

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Berdasarkan pendapat Dimyati dan Mudjiyono (2010: 250- 251) memberikan pengertian tentang hasil belajar, bahwa:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis- jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Nana Sudjana (2010: 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajarnya”. Kemampuan yang dimaksud adalah tingkat penguasaan yang dimiliki siswa setelah melakukan pengalaman belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar. Proses itu adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pngajaran yang terdiri dari empat unsur utama yaitu tujuan, bahan, metode/ pendekatan, dan alat serta penilaian.

Menurut Henry E. Garret (Syaiful Sagala, 2009: 13) berpendapat bahwa: “Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas maka hasil belajar merupakan kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yaitu sesuatu fakta yang menunjukkan terjadinya perubahan tingkah laku diri siswa. Perubahan tingkah laku ditandai dengan adanya perubahan sikap, pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran.

* 1. **Tipe Hasil Belajar**

Tipe Hasil Belajar Menurut Nana Sudjana (2011: 22- 23) menyatakan bahwa: “Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam suatu pengajaran terdiri dari 3 macam yaitu: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus nampak sebagai hasil belajar”.

Sebagaimana disebutkan di atas, maka unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek pengajaran adalah sebagai berikut:

1. **Ranah Kognitif**

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Hasil belajar aspek pengetahuan termasuk tingkat kognitif yang paling rendah, meliputi pengetahuan faktual dan pengetahuan hafalan atau untuk diingat. Namun, tipe hasil belajar pengetahuan menjadi prasarat bagi pemahaman.

Tipe hasil belajar bidang kognitif ini terbagi menjadi 6 poin, menurut Nana Sudjana (2011: 22- 23) menyatakan bahwa:

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetehuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Tipe hasil belajar pengetahuan temasuk kognitif tingakat rendah yang paling rendah, namun tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Pembelajaran IPA materi stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya, dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual maka pengetahuan siswa terhadap materi ini menjadi bertambah, dengan cara mengkonstruksi pengetahuan awal mereka tentang stuktur tumbuhan kemudian mereka belajar menemukan sendiri pengetahuan yang baru.

Berdasarkan tahap kognitif tertinggi yaitu evaluasi, dalam proses pembelajaran IPA, maka dalam proses evaluasi dalam penelitian ini yaitu mengenai pemahaman, analisis, dan pengetahuan terhadap materi IPA dengan cara tes essay.

1. **Ranah Afektif**

Tipe hasil belajar bidang afektif disini berkenaan dengan sikap. Bidang ini kurang diperhatikan oleh guru, tetapi lebih menekankan bidang kognitif. Hal ini didasarkan pada pendapat beberapa ahli yang mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar menurut menurut Nana Sudjana (2011: 29- 30) menyatakan bahwa:

Ranah afektif, yaitu (1) *Reciving atau attending,* yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa, baik dalam bentuk masalah. (2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. (3) *Valuing* atau penilaian, yakni berhubungan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. (4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk prioritas nilai yang telah dimilikinya. (5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai.

Tipe hasil belajar ranah afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, dan hubungan sosial. Proses hasil pembelajaran ranah afektif dalam pelajaran IPA materi stuktur daun tumbuhan dengan fungsinya seperti anak bersemangat untuk belajar karena menggunakan media dalam pembelajaran, belajar berkelompok, sehingga dalam belajar berkelompok dapat saling menghargai pendapat teman sekelas, dan pemberian *reward* atau hadiah.

1. **Ranah Psikomotor**

Tipe hasi belajar bidang psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan *(skill)* dan kemampuan bertindak individu. Berdasarkan tingkatan keterampilan maka menurut menurut Nana Sudjana (2011: 30-31) menyatakan bahwa:

Ada 6 tingkatan keterampilan, yaitu: (1) Gerakan refleks, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar, (2) Keterampilan pada gerakan-gerakan tidak dasar, (3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, (4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, (5) Gerakan-gerakan *skill,* mulai dari keterampilan sederhana sampai yang kompleks. (6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decurvise,* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan- keterampilan atau kemampuan bertindak setelah anak menerima pengalaman belajar tertentu yaitu ranah afektif yang tampak untuk berperilaku. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual keterampilan anak dalam hal mengerjakan soal tes uraian anak lebih kreatif dalam mengisi soal tersebut, melalui menggambar, dan menjawab lembar tes.

Berdasarkan tipe hasil belajar yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu kognitif merupakan ranah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual, sehingga mampu memiliki perubahan dalam pemikirannya. Afektif (sikap) merupakan ranah dalam hal perubahan sikap atau tingkah laku individu. dan psikomotor (keterampilan) merupakan kemampuan bertindak, masing- masing ranah saling berhubungan sehingga akan tersusun hasil belajar.